



Adab Sosial Dalam Peradaban Islam Sebagai Basis Pengembangan Civic Engagement

Khasanah^{1*}, Solehan², Uswatun Khasanah³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

Email: khasanahkhasanah710@gmail.com¹, solehanmetro2016@gmail.com², nafisuswatun39@gmail.com³

Korespondensi penulis: khasanahkhasanah710@gmail.com

Article history:

Received: July 20, 2026;
Revision: August 5, 2026
Accepted: August 17, 2026

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

Adab Sosial; Peradaban Islam; Civic Engagement; Pendidikan Islam

Keywords:

Social Adab; Islamic Civilization;
Civic Engagement; Islamic Education

ABSTRAK

Adab sosial merupakan warisan etis fundamental dalam peradaban Islam yang mengatur relasi antarindividu dan kelompok berdasarkan nilai kejujuran, penghormatan, dan tanggung jawab bersama. Di tengah menguatnya individualisme, polarisasi sosial, dan krisis kepercayaan publik pada masyarakat modern, nilai-nilai adab berpotensi menjadi fondasi bagi penguatan civic engagement atau keterlibatan warga negara dalam kehidupan bersama. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana adab sosial dalam peradaban Islam dapat dikembangkan menjadi basis penguatan partisipasi kewargaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, menelaah sumber primer dan sekunder secara sistematis dari publikasi ilmiah terbitan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai adab seperti ukhuwah, musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab sosial selaras dengan prinsip civic engagement modern, serta lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah berperan strategis dalam menginternalisasikannya melalui pembiasaan dan keteladanan. Kesimpulannya, penguatan adab sosial berbasis nilai keislaman dapat memperkuat karakter kewargaan yang toleran, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat multikultural di era digital.

ABSTRAK

Social adab (moral etiquette) constitutes a fundamental ethical legacy within Islamic civilization that governs relations among individuals and groups through honesty, mutual respect, and shared responsibility. Amid rising individualism, social polarization, and declining public trust in modern society, the values embedded in adab hold potential as a foundation for strengthening civic engagement. This study aims to examine how social adab within Islamic civilization can be developed as a basis for enhancing civic participation in Indonesia. The method employed is a qualitative descriptive-analytical library research design, systematically reviewing primary and secondary sources published within the last five years. The findings indicate that values such as ukhuwah (brotherhood), musyawarah (deliberation), tolerance, and social responsibility align closely with the principles of modern civic engagement, and that Islamic educational institutions such as pesantren and madrasah play a strategic role in internalizing these values through habituation and exemplary modeling. In conclusion, strengthening Islamically grounded social adab can cultivate tolerant, participatory, and responsible citizenship in multicultural, digital-era societies.



PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat kontemporer, termasuk di Indonesia, menghadapi tantangan serius berupa menguatnya individualisme, krisis kepercayaan antarwarga, dan melemahnya kepedulian terhadap kepentingan bersama. Fenomena ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif warga dalam ruang publik serta meningkatnya konflik sosial berbasis identitas. Azzahra dan Prasetyo (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dengan budaya sekolah terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi ini menegaskan urgensi menghidupkan kembali nilai-nilai etis warisan peradaban Islam, khususnya adab sosial, sebagai landasan moral bagi terbentuknya warga negara yang aktif, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Peradaban Islam sejak awal perkembangannya menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam tradisi keilmuan pesantren yang menempatkan akhlak di atas kecerdasan intelektual. Idhar (2019) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren dibangun melalui pembiasaan, keteladanan kiai, dan interaksi sosial santri sehari-hari sehingga nilai-nilai adab tertanam secara alami dan berkelanjutan. Adab sosial dalam konteks ini mencakup penghormatan terhadap sesama, kejujuran, kerendahan hati, serta kesediaan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama. Nilai-nilai tersebut secara substansial memiliki kedekatan konseptual dengan prinsip kewargaan modern yang menekankan partisipasi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan publik.

Civic engagement secara konseptual dipahami sebagai keterlibatan aktif warga negara dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan guna mewujudkan kesejahteraan bersama. Gumilar dkk. (2025) menemukan bahwa penguatan civic engagement generasi muda dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengalaman nyata di tengah masyarakat, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori kewargaan tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Sementara itu, Mazid dkk. (2025) menekankan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas kewargaan (civic spirituality) dengan disposisi kewargaan untuk membentuk karakter warga negara yang etis. Kajian-kajian tersebut membuka ruang bagi eksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan, khususnya adab sosial dalam Islam, dapat menjadi basis spiritual dan etis bagi penguatan civic engagement di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memiliki posisi strategis dalam upaya menjembatani nilai adab sosial dengan penguatan kewargaan. Malisi dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pesantren mampu melakukan reformasi pendidikan secara institusional dengan tetap menyeimbangkan tradisi dan modernitas, sehingga relevan dijadikan model pengembangan karakter kewargaan berbasis nilai keislaman. Selaras



dengan hal tersebut, Mukhibat dkk. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum moderasi beragama di perguruan tinggi Islam Indonesia berkontribusi signifikan terhadap penguatan sikap toleran dan inklusif mahasiswa. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan adab sosial melalui jalur pendidikan Islam bukan sekadar wacana normatif, melainkan dapat dirancang secara sistematis dan terukur sebagai bagian dari strategi pengembangan civic engagement berbasis nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana adab sosial dalam peradaban Islam dapat diposisikan sebagai basis pengembangan civic engagement, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan tengah menghadapi tantangan disrupsi digital. Subagiya (2023) menegaskan bahwa penelitian berbasis kajian literatur dalam pendidikan agama Islam perlu dilakukan secara sistematis mulai dari penentuan topik hingga analisis data agar menghasilkan pemahaman konseptual yang aplikatif. Dengan mengacu pada prinsip relevansi, logika, dan kejelasan masalah, penelitian ini bertujuan memetakan konsep adab sosial, mengaitkannya dengan teori civic engagement, serta merumuskan strategi penguatannya melalui jalur pendidikan Islam agar dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan berbangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Adlini dkk. (2022) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif studi pustaka merupakan pendekatan yang tepat digunakan untuk mengkaji konsep, teori, atau fenomena sosial-keagamaan melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa adab sosial dan civic engagement bersifat konseptual dan membutuhkan penelusuran literatur secara sistematis. Agar penelitian ini dapat direplikasi, setiap tahapan mulai dari penentuan topik, pengumpulan sumber, hingga analisis data dijelaskan secara eksplisit dan berurutan sehingga peneliti lain dapat mengikuti prosedur yang sama.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer, yaitu ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan konsep adab, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang terbit dalam kurun lima tahun terakhir. Subagiya (2023) merekomendasikan enam tahapan prosedur penelitian kepustakaan, yaitu penentuan topik, pencarian sumber, seleksi sumber, evaluasi kredibilitas sumber, analisis data, dan penyusunan laporan. Prosedur tersebut diadopsi dalam penelitian ini dengan penelusuran melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Sinta menggunakan kata kunci adab sosial, peradaban Islam, dan civic engagement. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kualitas penerbit, dan ketersediaan digital object identifier (DOI) untuk menjamin keterlacakan setiap rujukan.



Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari teks secara sistematis dan objektif. Weber (1990) menegaskan bahwa content analysis merupakan teknik yang valid untuk menarik kesimpulan yang dapat direplikasi dari data tekstual melalui pengkodean sistematis terhadap kategori tertentu. Sejalan dengan itu, Taherdoost (2023) menekankan pentingnya tipologi kajian literatur yang jelas agar proses sintesis data terhindar dari bias subjektif peneliti. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dikategorikan ke dalam tema adab sosial, civic engagement, dan peran lembaga pendidikan Islam, kemudian dianalisis secara tematik untuk menghasilkan temuan yang koheren, transparan, dan dapat diverifikasi ulang oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Adab Sosial dalam Peradaban Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa adab dalam peradaban Islam merupakan konsep yang lebih luas daripada sekadar etiket, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terintegrasi. Idhar (2019) mengidentifikasi bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren menempatkan adab sebagai landasan sebelum penguasaan ilmu, sehingga santri dibentuk terlebih dahulu kepribadiannya sebelum kecerdasan intelektualnya. Subagiya (2023) menambahkan bahwa kajian keislaman kontemporer secara konsisten menegaskan keterkaitan erat antara adab, akhlak, dan keberagamaan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara objektif, temuan ini menegaskan bahwa adab sosial bukan sekadar norma perilaku, melainkan sistem nilai yang membentuk cara pandang dan relasi sosial seorang muslim dengan sesamanya.

Secara lebih rinci, adab sosial dalam Islam terwujud dalam bentuk penghormatan terhadap orang lain, kejujuran dalam interaksi, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Umar (2012) menjelaskan bahwa pendidikan agama berbasis multikulturalisme perlu menekankan nilai-nilai etis yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Ikhsan dkk. (2019) melalui kajian solidaritas sosial menemukan bahwa nilai kebersamaan dan saling menghormati menjadi perekat penting dalam menjaga harmoni suatu komunitas meskipun terdapat perbedaan identitas di dalamnya. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa adab sosial berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat, sejalan dengan tujuan civic engagement dalam merawat modal sosial bersama.

Dalam tradisi pesantren, adab sosial diajarkan bukan melalui ceramah formal semata, tetapi melalui pembiasaan hidup bersama dalam asrama yang menuntut kedisiplinan, kepatuhan, dan penghargaan terhadap sesama santri. Malisi dkk. (2024) menunjukkan bahwa pesantren berhasil melembagakan reformasi pendidikan tanpa kehilangan nilai tradisionalnya, menjadikan adab sebagai inti kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter santri secara menyeluruh. Idhar (2019) turut menegaskan bahwa keteladanan kiai menjadi faktor kunci internalisasi adab karena santri belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku figur otoritatif. Pola pendidikan semacam ini memperlihatkan bahwa adab sosial ditransmisikan secara eksperiensial, bukan sekadar kognitif, sehingga lebih melekat dalam praktik kehidupan sehari-hari santri.



Relevansi konsep adab sosial pada konteks kontemporer semakin terlihat ketika dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat majemuk untuk hidup berdampingan secara damai. Mukhibat dkk. (2024) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi Islam turut membentuk sikap toleran mahasiswa terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Kawangung (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan mengintegrasikan kedua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab sosial dalam peradaban Islam memiliki relevansi kuat sebagai kerangka etis yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman identitas sosial-keagamaan.

2. Nilai Adab sebagai Fondasi Civic Engagement

Temuan penelitian menunjukkan adanya keselarasan konseptual yang kuat antara nilai-nilai adab sosial dalam Islam dengan prinsip-prinsip civic engagement modern. Mazid dkk. (2025) menjelaskan bahwa integrasi civic spirituality dan civic disposition mampu membentuk karakter warga negara yang etis, sebuah gagasan yang secara substansial mencerminkan nilai adab dalam tradisi Islam. Gumilar dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penguatan civic engagement generasi muda memerlukan basis nilai yang kokoh, tidak hanya keterampilan partisipasi teknis semata. Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa adab sosial dapat berfungsi sebagai fondasi etis yang memperkaya dimensi spiritual dari konsep civic engagement yang selama ini didominasi perspektif sekuler-prosedural.

Prinsip musyawarah dalam Islam merupakan salah satu manifestasi nyata adab sosial yang relevan dengan partisipasi kewargaan. Muhamad dkk. (2021) menemukan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan kewarganegaraan efektif mencegah potensi radikalisme di kalangan mahasiswa, sebuah proses yang pada dasarnya sejalan dengan semangat musyawarah untuk mencari titik temu bersama. Azzahra dan Prasetyo (2022) menambahkan bahwa integrasi budaya sekolah Islami dengan pembelajaran kewarganegaraan mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih partisipatif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, musyawarah sebagai wujud adab sosial dapat diposisikan sebagai model partisipasi deliberatif yang memperkuat praktik civic engagement berbasis nilai keislaman.

Tanggung jawab sosial sebagai dimensi adab dalam Islam juga tercermin dalam praktik solidaritas kemasyarakatan seperti zakat dan gotong royong. Rahayu dan Widiyanto (2022) mengungkapkan bahwa solidaritas sosial berbasis kearifan lokal, sebagaimana tradisi petik laut, memperkuat kohesi dan tanggung jawab kolektif masyarakat pesisir terhadap lingkungan dan sesamanya. Rahmat dan Suhaeb (2023) melalui perspektif Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan masyarakat modern yang kompleks. Kedua kajian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial yang berakar pada adab keislaman dapat diterjemahkan menjadi bentuk civic engagement kontekstual yang relevan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Toleransi sebagai bagian dari adab sosial memiliki peran penting dalam membangun basis kewargaan pada masyarakat multikultural. Ishak (2023) menegaskan bahwa pengaturan konstitusional toleransi beragama merupakan instrumen penting dalam melindungi hak asasi manusia sekaligus menjaga keharmonisan sosial di Indonesia. Tohari



(2023) menambahkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi beragama sejak usia dini. Pembahasan atas kedua temuan tersebut menegaskan bahwa toleransi yang bersumber dari adab sosial Islam bukan hanya norma keagamaan privat, melainkan juga kontribusi substantif bagi penguatan civic engagement yang inklusif dalam konteks kebangsaan Indonesia yang plural.

3. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Internalisasi Adab Sosial

Pesantren terbukti berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam menginternalisasikan adab sosial sekaligus menyiapkan santri untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Malisi dkk. (2024) menunjukkan bahwa reformasi pendidikan di pesantren dilakukan secara institusional dengan tetap menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas, sehingga lulusannya siap berperan di ruang publik. Ningrum (2021) melalui kajian penguatan solidaritas sosial di pesantren menemukan bahwa forum diskusi kelompok efektif memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian santri terhadap sesama. Objektifnya, kedua temuan ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kewargaan yang aktif dan peduli sosial.

Proses internalisasi adab sosial di lingkungan pendidikan Islam sangat bergantung pada pembiasaan dan keteladanan figur otoritatif seperti kiai atau ustadz. Idhar (2019) menegaskan bahwa pendidikan akhlak di pesantren berlangsung melalui interaksi harian yang konsisten antara santri dan kiai, bukan sekadar transfer pengetahuan di ruang kelas. Ningrum (2021) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan kolektif seperti forum diskusi kelompok mampu menumbuhkan solidaritas yang tertanam melalui pengalaman langsung. Interpretasi terhadap kedua temuan tersebut menegaskan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi paling efektif dalam menanamkan adab sosial dibandingkan pendekatan yang bersifat teoretis semata.

Penguatan kurikulum moderasi beragama menjadi salah satu strategi kelembagaan yang relevan untuk memperkuat adab sosial dalam pendidikan Islam. Mukhibat dkk. (2024) menemukan bahwa pengembangan kurikulum moderasi beragama di perguruan tinggi Islam Indonesia mampu meningkatkan sikap inklusif dan toleran mahasiswa secara signifikan. Muaz dan Ruswandi (2022) menambahkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya pendidikan agama, agar nilai-nilainya benar-benar meresap dalam kepribadian peserta didik. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk merancang kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan adab sosial dengan kompetensi kewargaan.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pendidikan kewarganegaraan formal berpotensi memperkuat penguatan civic engagement generasi muda secara lebih menyeluruh. Gumilar dkk. (2025) menunjukkan bahwa revitalisasi mata kuliah wajib berbasis proyek yang melibatkan aksi nyata di masyarakat efektif meningkatkan civic engagement dan karakter kewargaan mahasiswa. Malisi dkk. (2024) turut menegaskan bahwa pesantren yang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman berpotensi menjadi mitra strategis institusi pendidikan formal dalam pembentukan karakter kewargaan. Pembahasan ini mengindikasikan bahwa sinergi antara pesantren dan pendidikan kewarganegaraan dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan kompetensi partisipasi publik secara komprehensif.



4. Tantangan dan Strategi Penguatan Adab Sosial di Era Digital dan Multikultural

Era digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian adab sosial, terutama akibat maraknya polarisasi opini dan ujaran kebencian di media sosial. Syamsuriah dan Ardi (2022) menemukan bahwa rendahnya pemahaman moderasi beragama di kalangan masyarakat turut memperbesar potensi konflik dan intoleransi di ruang digital. Kawangung (2019) menambahkan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat plural memerlukan wacana moderasi beragama yang dikomunikasikan secara konsisten pada berbagai platform, termasuk media digital. Secara objektif, kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi ruang publik ke ranah digital menuntut adaptasi strategi penguatan adab sosial agar tetap relevan dan efektif menjangkau generasi muda.

Fenomena intoleransi dan ekstremisme daring menjadi ancaman nyata terhadap upaya membangun civic engagement berbasis adab sosial. Ishak (2023) menegaskan bahwa perlindungan konstitusional terhadap toleransi beragama perlu diperkuat implementasinya, termasuk dalam merespons dinamika intoleransi yang kini banyak bermula dari ruang digital. Muhamad dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang menekankan internalisasi nilai toleransi efektif menjadi benteng pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda. Interpretasi terhadap kedua temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital berbasis nilai adab agar generasi muda memiliki daya tahan terhadap narasi intoleran yang berkembang di media sosial.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, penguatan kurikulum moderasi beragama menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan. Mukhibat dkk. (2024) membuktikan bahwa kurikulum moderasi beragama yang dirancang secara sistematis di perguruan tinggi mampu meningkatkan kapasitas toleransi mahasiswa secara terukur. Muaz dan Ruswandi (2022) menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama ke dalam berbagai aspek pendidikan Islam perlu didukung oleh kebijakan kelembagaan yang konsisten. Pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi kurikulum yang terencana dan didukung kebijakan institusional menjadi kunci keberhasilan penguatan adab sosial di tengah tantangan polarisasi digital dan keberagaman masyarakat kontemporer.

Strategi jangka panjang penguatan adab sosial sebagai basis civic engagement memerlukan sinergi lintas lembaga, mulai dari keluarga, pendidikan Islam, hingga pendidikan kewarganegaraan formal. Gumilar dkk. (2025) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengalaman nyata di masyarakat sebagai strategi efektif memperkuat civic engagement secara berkelanjutan. Mazid dkk. (2025) menambahkan bahwa integrasi civic spirituality perlu menjadi bagian dari desain kurikulum kewargaan agar dimensi etis dan spiritual tidak tereduksi oleh pendekatan yang semata-mata prosedural. Sintesis dari kedua temuan tersebut menegaskan bahwa strategi penguatan adab sosial perlu dirancang secara kolaboratif, terintegrasi, dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan kewargaan di era digital dan multikultural.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa adab sosial dalam peradaban Islam merupakan sistem nilai etis yang komprehensif, mencakup kejujuran, penghormatan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial, yang secara konseptual selaras dengan prinsip-prinsip civic



engagement modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki fungsi sosial nyata dalam menjaga kohesi masyarakat yang plural. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah, terbukti berperan strategis dalam menginternalisasikan adab sosial melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kurikulum moderasi beragama, sehingga mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa.

Penguatan adab sosial sebagai basis civic engagement memerlukan strategi kolaboratif yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan Islam, dan pendidikan kewarganegaraan formal secara terintegrasi, terutama dalam merespons tantangan polarisasi dan intoleransi di ruang digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model kurikulum atau modul pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai adab sosial Islam dengan kompetensi kewargaan, serta menguji efektivitasnya melalui pendekatan empiris di lapangan. Dengan demikian, adab sosial dapat diposisikan bukan hanya sebagai warisan etis peradaban Islam, melainkan juga sebagai kontribusi konstruktif bagi penguatan karakter kewargaan yang toleran dan partisipatif di Indonesia.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Azzahra, T. N., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan budaya sekolah islam bagi karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120–129. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7319>
- Gumilar, A. T., Rahmat, R., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). Revitalisasi mata kuliah wajib kurikulum berbasis proyek: Upaya meningkatkan civic engagement dan karakter kewargaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 884–898. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12137>
- Idhar, I. (2019). Pola pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren. *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)*, 1(1), 83–93. <https://doi.org/10.33627/gg.v1i1.107>
- Ikhsan, R., Erianjoni, E., & Khaidir, A. (2019). Solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin: Studi kasus pada komunitas A+ Organizer. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 225–240. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3612>
- Ishak, N. (2023). Pengaturan konstitusional toleransi beragama dalam mewujudkan perlindungan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 22–30. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.3959>
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170.



<https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>

- Malisi, M. A. S., Sulasman, S., & Mohad, A. H. (2024). Institutionalizing educational reform: Balancing tradition and modernity at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 363–374. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.24636>
- Mazid, S., Wulansari, A., & Hasanah, I. (2025). Integrating civic spirituality and civic disposition to build ethical citizen character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 93–100. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1286>
- Muaz, M., & Ruswandi. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), Article 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Ningrum, D. P. (2021). Penguatan solidaritas sosial melalui FGD pada santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 122–129. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.122-129>
- Rahayu, S. S., & Widiyanto, A. (2022). Budaya petik laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/um063v2i62022p565-576>
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim tentang pembagian kerja dan solidaritas masyarakat maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 407–413. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.523>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Syamsuriah, & Ardi, A. (2022). Urgensi pemahaman moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(2), 192–199. <https://doi.org/10.33096/jiir.v19i2.196>
- Taherdoost, H. (2023). Towards nuts and bolts of conducting literature review: A typology of literature review. *Electronics*, 12(4), 800. <https://doi.org/10.3390/electronics12040800>
- Tohari, H. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>

